

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Proses belajar merupakan proses transisi menuju tujuan pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan kata kunci dari setiap pendidikan, sehingga dengan adanya proses pembelajaran, pendidikan akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan harus menitikberatkan pada pembinaan talenta yang berkualitas, berdaya saing, dan bermoral tinggi. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia secara fisik, mental dan spiritual.

Tujuan pendidikan berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003 (dalam Depdiknas, 2003) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Salah satu sarana yang tepat dalam rangka pencapaian tujuan tersebut adalah perguruan tinggi atau yang sering disebut universitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), perguruan tinggi atau universitas merupakan suatu penyelenggara pendidikan tertinggi yang merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dijalur pendidikan sekolah. Salah satu universitas yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi swasta

yang ada di Sumatera Utara. Perguruan tinggi ini memiliki fakultas- fakultas yang dapat memberikan wadah bagi setiap mahasiswa agar dapat menggali ilmu sesuai dengan jurusan yang mereka minati.

Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang belajar di universitas dalam rentang usia 18-24 tahun. Di perguruan tinggi, mahasiswa harus belajar secara aktif, mandiri dan disiplin agar dapat mengatur waktu dan proses belajarnya. Kemudian mahasiswa harus mampu menyesuaikan, mengatur, dan mengontrol pengaturan kurikulum yang berbeda dan tugas kuliah yang lebih sulit sehingga mahasiswa dapat menyadari potensi prestasi akademiknya..

Secara psikologis, mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai dengan usia 11 atau 12 tahun hingga berakhir di awal usia dua puluhan. Masa remaja ini akan membawa perubahan besar saling bertautan dalam sebuah ranah perkembangan (Papalia, Old dan Feldman, 2008).

Menurut Santrock (2007) remaja berlangsung pada usia 12-22 tahun, yang dimulai sekitar usia 12 hingga 15 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Pada masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikis yang berlangsung pesat, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja suatu individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari

lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Salah satu perkembangan psikologis selama masa remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang merangsang perilaku. Kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi dapat menyulitkan seseorang untuk mencapai kebutuhan tingkat tinggi, yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan harga diri remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan harga diri meliputi status, ketenaran, kehormatan, perhatian, prestise, penghargaan, kepercayaan, kemampuan, dan kesuksesan (Maslow, dalam Boeree, 2016).

Menurut Coopersmith (1998) harga diri adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Kemampuan dan keberhasilan remaja dalam menghadapi perubahan dan masalah dalam kehidupan akan menunjukkan bagaimana remaja mengevaluasi dirinya. Dibandingkan dengan masa kanak-kanak di masa lalu, berbagai perubahan dan masalah pada masa remaja mencerminkan harga diri.

Harga diri sangat berperan penting dalam kehidupan remaja untuk menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan pada tahap perkembangannya terutama dalam menempuh pendidikannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2011) tentang "Hubungan Antara *Self-Esteem* dan *Adversity*

Intelligence Suatu Studi Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dengan sampel penelitian sebanyak 475 orang menemukan bahwa Kontribusi dari harga diri terhadap *Adversity Intelligence* sebesar 45.8%. Sementara itu, 54.2% selebihnya lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran dari harga diri bagi mahasiswa dalam membangun daya tahan mereka menghadapi tantangan-tantangan akademik di perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiputra (2015) tentang "keterkaitan *self efficacy* dan *self esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa" menunjukkan bahwa kontribusi *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 13% dan 87% dipengaruhi oleh faktor lain sedangkan kontribusi *self efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 16,6% dan 83,4% dipengaruhi faktor lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulinda dan Megawati (2018) tentang "pengaruh harga diri dan stres terhadap prestasi akademik dikalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala" dengan sampel 99 orang menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap prestasi akademik sedangkan stres tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas telah menunjukkan bahwa harga diri berperan penting dalam mengatur kehidupan mahasiswa. Orang dengan harga diri yang tinggi berarti mereka memandang diri mereka secara positif. Demikian pula, orang dengan harga diri rendah akan melihat diri mereka sendiri

secara negatif dan fokus pada kelemahan mereka. Menurut Coopersmith (1998) individu dengan harga diri yang tinggi lebih tegas, mandiri, dan kreatif. Individu tersebut juga kurang suka menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi orisinal terhadap suatu masalah.

Sedangkan Individu dengan harga diri yang rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Kekurangpercayaan terhadap diri tersebut dapat membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu tersebut menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus.

Sejalan dengan penelitian diatas, peneliti mencoba menelaah lebih lanjut dengan mewawancarai Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan dalam mengembangkan harga dirinya. Berikut ini hasil wawancara pada beberapa mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Mahasiswa berinisial HS mengatakan:

“Saya ketika dikelas berusaha memfokuskan diri ketika dosen mengajar agar saya mampu memahami apa yang diajarkannya sehingga ketika dosen bertanya balik untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah paham, saya langsung angkat tangan dengan penuh rasa percaya diri karena saya merasa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Sebaliknya ketika ada materi yang kurang mampu saya mengerti maka saya akan mengajukan pertanyaan“.

Sedangkan mahasiswa berinisial AS mengatakan:

“Dikelas saya merasa kurang dalam memahami materi yang diberikan dosen tapi saya tidak berani karena malu, takut salah bahkan saya takut ketika saya bertanya nantinya teman-teman yang di sekelas akan menertawakan saya karena bodoh. Jadi, saya lebih baik diam saja”.

(Komunikasi Interpersonal, 6 Juni 2021)

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa Mahasiswa HS menilai dirinya mampu menjawab pertanyaan dosen ketika ia memahami materi yang diajarkan dan sebaliknya ketika ia kurang paham maka ia akan bertanya pada dosennya. Sedangkan AS sebaliknya, ia kurang mampu dalam mengekspresikan dirinya sehingga ia menarik diri untuk tidak bertanya kepada dosen ataupun pada teman yang sudah paham dan ia lebih memilih diam. Berdasarkan penelitian Purnamasari, Sundari, dan Suryandari (2016) menemukan bahwa Dalam proses pembelajaran mahasiswa akan mempunyai harga diri yang tinggi ketika mahasiswa tersebut merasa diterima oleh pengajar ataupun teman dalam lingkungan belajarnya. Harga diri juga mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Harga diri mahasiswa ketika proses pembelajaran merupakan penilaian mahasiswa itu sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa akan merasa dan meyakini bahwa dirinya dianggap mampu, penting, dan berharga saat proses pembelajaran.

Menurut Coopersmith (1998) salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah pola asuh. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Santrock (2007) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orangtua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara social. Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak".

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa terdapat 4 jenis pola asuh, yaitu: *otoritarian, authoritative, indulgent, dan neglectful*. Pola asuh *otoritarian* adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua (menetapkan batasan-batasan dengan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal). Pola asuh *authoritative* yaitu mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka (memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal).

Pola asuh *neglectful parenting* adalah sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja (orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara social, khususnya kurangnya pengendalian diri). Pola asuh *Indulgent parenting* adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanyanamun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka (akibatnya, remaja

tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya diikuti).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan dampak paling besar terhadap harga diri yang tinggi (positif) adalah pola asuh *authoritative* (demokrasi) diikuti dengan pola asuh *authoritarian* (otoriter) dan terakhir pola asuh *permissive* (mengabaikan dan memanjakan). Pola asuh *authoritative* memberikan dampak yang paling besar terhadap harga diri anak karena pola asuh ini diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Sedangkan pola asuh *authoritarian* bersifat menekan tanpa melihat ataupun menerima pendapat dari anak, sehingga anak yang tertekan akan sulit mengembangkan dirinya sehingga akan berdampak pada sulitnya beradaptasi di lingkungan yang baru. Pola Asuh *permissive* adalah pola asuh minim pengawasan, anak dibiarkan menentukan jalan hidupnya tanpa diberikan arahan. Tentu saja hal ini akan membuat anak seenaknya sendiri atau tidak patuh yang tentunya akan berdampak pada penerimaan lingkungan terhadap dirinya.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, peneliti juga menemukan bahwa pola asuh yang diterima setiap mahasiswa berbeda dengan mahasiswa lainnya ketika mengembangkan harga dirinya. Berikut ini hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan yang menggambarkan pembentukan harga diri berkaitan dengan pola asuh. Mahasiswa berinisial DN mengatakan:

"Saya dirumah diajari orang tua untuk mandiri, bukan berarti saya semena-mena melakukan apa yang saya mau. Dalam pengambilan keputusan saya selalu meminta saran dari orang tua saya. Dan saya merasa bangga dengan diri saya saat ini dan juga saya sangat berterimakasih kepada orang tua atas dukungannya selama ini".

(Komunikasi Interpersonal, 27 Mei 2021)

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa cara orang tua mengajari anaknya untuk lebih mandiri dengan melakukan diskusi bersama serta adanya dukungan orang tua membuat mahasiswa tersebut menilai dirinya dengan mengatakan bahwa ia bangga pada dirinya sendiri dan berterimakasih atas dukungan dari orang tuanya.

Sedangkan mahasiswa berinisial DH mengatakan:

"Saya dirumah harus mengikuti apa keinginan orang tua terhadap saya. Dan saya merasa takut apabila saya menyimpang dari tuntutan orang tua. Ketika saya melakukan penyimpangan tersebut orang tua saya akan marah kepada saya".

(Komunikasi Interpersonal, 27 Mei 2021)

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa cara orang tua mengajari untuk mengikuti tuntutan yang diberikan dengan kendali tegas seperti memarahinya ketika melakukan penyimpangan membuat mahasiswa tersebut menilai dirinya dengan mengatakan merasa takut apabila dirinya melakukan penyimpangan dari tuntutan orang tua

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Jadon & Tripathi (2017) menemukan bahwa orang tua yang terlalu mengontrol dan sangat ketat yang sebenarnya menghancurkan kemampuan remaja untuk menghadapi dunia untuk merasionalisasi dan menangani situasi, dan membawa penurunan kepercayaan diri

dan harga diri membuat remaja merasa rendah diri, tidak aman dan tidak berharga, cara orang tua seperti ini disebut pola asuh otoritarian. Orangtua dengan pola asuh otoritarian berdampak pada harga diri yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesari & Hejaji (2011) menemukan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan metode/cara dalam mendidik anak. Pola asuh yang *authoritative* sangat berpengaruh langsung, positif dan bermakna terhadap harga diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.**

I.B. Rumusan Masalah

Mencermati permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana harga diri remaja pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan?
2. Jenis pola asuh apa yang paling banyak diterapkan oleh orangtua pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan?
3. Apakah ada perbedaan harga diri remaja ditinjau dari pola asuh orang tua pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan?

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan harga diri remaja ditinjau dari pola asuh orang tua serta jenis pola asuh apa yang paling banyak diterapkan oleh orangtua pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Mengetahui bagaimana harga diri remaja pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan
3. Mengetahui usia pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan

I.D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti ilmiah di bidang psikologi dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas perbedaan harga diri terkait pola asuh.

2. Manfaat praktis

- 1) Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan harga dirinya serta masukan bagi mahasiswa agar mampu meningkatkan harga dirinya.

2) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pola asuh yang tepat dalam meningkatkan harga diri anaknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Harga Diri

II.A.1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (1998) mendefinisikan harga diri sebagai "suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Menurut Coopersmith (1998) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu.

Menurut Kreitner, Robert, dan Angelo (2001) harga diri adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Sedangkan menurut Santrock (2007) menguraikan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya.

Berdasarkan definisi diatas maka harga diri merupakan penilaian individu tentang sejauh mana dirinya yakin bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

II.A.2.Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (1998) menemukan bahwa aspek-aspek harga diri terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kekuatan (power)

Power menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, power tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat dan haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan sense of appreciation terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pendapatnya sendiri. Masing-masing perlakuan tersebut bisa mengembangkan kontrol sosial, kepemimpinan dan kemandirian yang nantinya akan memunculkan, sikap yang tegas, asertif, energik, dan eksploratif.

2. Makna (Significance)

Significance ditujukan pada penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap seseorang tersebut termasuk dalam penerimaan (acceptance), dan popularitas yang merupakan

kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, menyukai diri apa adanya. Dampak utama dari perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menimbulkan perasaan berarti, penting dalam dirinya. Makin banyak orang menunjukkan kasih sayang maka makin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik.

3. Kebajikan (virtue)

Virtue ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika, dan agama. Orang yang mematuhi aturan, kode etik, moral, etika, dan agama kemudian menginternalisasikannya memperlihatkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentimen tentang kebenaran, kejujuran, dan hal-hal yang bersifat spiritual.

4. Kemampuan(competence)

Competence menunjukkan kemampuan individu dalam mengerjakan tugas. kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan.

II.A.3. Jenis-Jenis Harga Diri

Menurut Coopersmith (1998) menemukan bahwa dalam perkembangannya harga diri terbagi menjadi 2 :

1) Harga diri tinggi

Individu dengan harga diri yang tinggi lebih tegas, mandiri, dan kreatif. Individu tersebut juga kurang suka menerima definisi sosial mengenai realita kecuali

mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi orisinil terhadap suatu masalah.

2) Harga diri rendah

Individu dengan harga diri yang rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Kekurang percayaan terhadap diri tersebut dapat membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu tersebut menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus.

II.A.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (1998) menemukan bahwa terdapat 4 faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni :

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu.

b. Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

c. Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

d. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan financial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

II. B. Pola Asuh Orang Tua

II.B.1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata yakni "pola" dan "asuh". Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki kata menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, dan melatih) dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Baumrind pola asuh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisplinkan anak,

memberikan sikap yang hangat kepada anak serta berapa banyak waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap anak (santrock, 2012).

Brooks (2011: dalam rahmawan, 2012) mendefinisikan bahwa pola asuh adalah sebuah proses dimana orang tua sebagai individu yang melindungi dan membimbing dari bayi sampai dewasa serta orang tua juga menjaga dengan perkembangan anak pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup:

- 1) Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung
- 2) Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal
- 3) Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan diri dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya
- 4) Pendidikan intelektual dan moral
- 5) Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa
- 6) Mempertanggungjawabkan tindakan anak pada masyarakat luas

Berdasarkan definisi diatas maka pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi orang tua dengan anak dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan untuk mengarahkan dan mendidik dari bayi sampai dewasa untuk mengembangkan berbagai aturan dan mendisiplinkan anak.

II.B. 2. Dimensi-Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) menemukan bahwa pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi yaitu :

a. Parental Responsiveness

Parental Responsiveness yaitu orang tua berespon kepada anaknya dengan kehangatan, memberikan kasih sayang, dan dukungan kepada anaknya. *Parental Responsiveness* mengacu pada beberapa aspek yaitu :

- 1) Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya
- 2) Sensitif terhadap emosi anak
- 3) Memperhatikan kesejahteraan anak
- 4) bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama
- 5) serta bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka.

b. Parental Demanding

Parental Demanding yaitu orang tua memberikan kontrol terhadap anaknya, mereka bersikap menuntut dan memaksa anak dan menggunakan hukuman dengan tujuan untuk mengontrol perilaku anak mereka. *Parental Demanding* mengacu pada beberapa aspek yaitu:

1) Pembatasan

Orang tua membatasi tingkah laku anak, menunjukkan usaha orang tua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak.

2) Tuntutan

Orang tua memberikan tuntutan agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan bertanggung jawab sosial sesuai dengan standart yang berlaku sesuai keinginan orang tua.

3) Sikap ketat

Berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orang tua tidak menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan.

4) Campur tangan

Orang tua tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, mereka tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut.

II.B.3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan yaitu ;

1) Pola Asuh Otoriter (*Otoritarian Parenting*)

Pola Asuh Otoriter (*Otoritarian Parenting*) bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anaknya untuk mengikuti perintah dan menghormati orang tua. Orang tua menetapkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal serta anak tidak diberikan peluang untuk bermusyawarah. Sebagai contoh orang tua yang otoriter mungkin berkata “lakukanlah menurut caraku”. Tidak ada diskusi atau “lakukan dengan caraku atau tidak sama sekali”.

Orang tua juga mungkin akan memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan dan menunjukkan kemarahan kepada anak. Remaja dengan orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, sering kali tidak bahagia, takut, cemas, tidak memiliki inisiatif serta memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

2) Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Orang tua otoritatif mungkin akan memeluk anaknya dalam cara yang menyenangkan. Orang tua akan berkata “kamu tau seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu. Sekarang mari kita bicarakan bagaimana agar kelak kamu mampu menangani situasi yang sama secara lebih baik”.

Orang tua otoritatif memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif remaja. Remaja yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial, mandiri, percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya dan menunjukkan harga diri yang tinggi.

3) Pola asuh mengabaikan (*Neglectful parenting*)

Pola asuh mengabaikan (*Neglectful parenting*) yaitu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri remaja. Remaja akan cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak dari antara remaja yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Remaja sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, remaja cenderung menunjukkan sikap suka membolos dan nakal sehingga remaja cenderung tidak termotivasi untuk berprestasi.

4) Pola asuh memanjakan (*Indulgent parenting*)

Pola asuh memanjakan (*Indulgent parenting*) yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan pola pengasuhan yang seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

II.B.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam Tridhonanto & Agency (2014) yakni sebagai berikut;

1) Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikologis membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan bantuan fisik dan psikologis.

2) Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutahir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan anak sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami begitu bagi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong bayinya langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kondrati aka nada perbedaan tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3) Pendidikan orang tua

Agar lebih siap dalam menjalani peran pengasuhan, orang tua dapat melakukan dengan cara terlibat aktif dala setiap upaya pendidikan anak, mengamati

segala sesuatu dengan berorientasi pada upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah menjaga kesehatan anak, memberikan nutrisi.

4) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat memberikan dukungan dan menghadapi masalah dengan strategi yang positif.

II. C. Remaja

II.C.1. Definisi Remaja

Remaja dalam arti *Adolescence* (inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis (Sarwono, 2020). WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Disebutkan ada tiga kategori yaitu biologis, psikologis dan sosial emosi (Sarwono, 2010). Remaja adalah suatu masa dimana;

- a. Individu berkembang dari saat dia pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Masa remaja dalam periode perkembangannya diberikan rentang perkiraan usia agar memperoleh gambaran mengenai kapan periode itu dimulai dan berakhir. Dimulai masa remaja awal dengan rentang usia sekitar 10-13 tahun dan masa remaja akhir 18-22 tahun. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini. Sedangkan masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat, karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal (Santrock, 2007)

Dari definisi diatas masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Dimana yang menjadi tugas remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

II.C.2.Tahapan Perkembangan Pada Remaja

Blos (dalam Sarwono, 2010) berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (coping) yaitu aktif mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan. Ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu;

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran dengan apa yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah teransang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan dan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman, remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*" yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana; peka atau tidak peduli, dan ideal atau materialistis. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan teman-teman dari lawan jenis.

3) Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu;

- a. Minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

II.C.3. Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (dalam Sarwono, 2010) mengemukakan teori tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu bahwa individu pada tiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan yang timbul dari dalam diri sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat sekitar.

Pada remaja tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst (Sarwono, 2010) adalah;

- a. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama ataupun jenis kelamin yang berbeda
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (sebagai laki-laki atau perempuan)
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mempersiapkan karier ekonomi
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga

- g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- h. Mencari sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya

II.D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut peneliti uraikan berbagai hasil penelusuran mengenai penelitian terdahulu sebagai literatur bagi penulis :

Penelitian Pasaribu (2011) tentang "Hubungan Antara Self-Esteem dan Adversity Intelligence Suatu Studi Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan" dengan sampel penelitian sebanyak 475 mahasiswa menemukan bahwa kondisi harga diri mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan (baik dilihat per fakultas maupun secara keseluruhan) berada dalam kategori tinggi.

Penelitian Purnamasari, Sundari, dan Suryandari (2016) tentang peningkatan hasil belajar kognitif dan harga diri mahasiswa melalui metode cooperative learning tipe jigsaw” dengan subjek penelitian sebanyak 221 mahasiswa menemukan bahwa harga diri mahasiswa terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian diri. Dalam proses pembelajaran mahasiswa akan mempunyai harga diri yang tinggi ketika mahasiswa tersebut merasa diterima oleh pengajar ataupun teman dalam lingkungan belajarnya. Harga diri juga mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Harga diri mahasiswa ketika proses pembelajaran merupakan penilaian mahasiswa itu sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa akan merasa

dan meyakini bahwa dirinya dianggap mampu, penting, dan berharga saat proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) tentang “pengaruh pola asuh orang tua dengan self esteem remaja” dengan sampel penelitian sebanyak 89 mahasiswa menemukan bahwa pola asuh yang memberikan dampak paling besar terhadap harga diri yang tinggi (positif) adalah pola asuh authoritative (demokrasi) diikuti dengan pola asuh authoritarian (otoriter) dan terakhir pola asuh permissive (mengabaikan dan memanjakan).

Penelitian yang dilakukan oleh Hesari & Hejaji (2011) tentang “the mediating role of self esteem in the relationship between the authoritative parenting style and aggression” dengan subjek penelitian 300 mahasiswa menemukan bahwa pola asuh authoritative berpengaruh langsung, positif dan bermakna terhadap harga diri yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jadon & Tripathi (2017) tentang “effect of authoritarian parenting style on self esteem of the child” dengan usia subjek penelitian 6-19 tahun menemukan bahwa orangtua dengan pola asuh otoritarian berdampak pada harga diri yang rendah. Orang tua yang terlalu mengontrol dan sangat ketat yang sebenarnya menghancurkan kemampuan remaja untuk menghadapi dunia untuk merasionalisasi dan menangani situasi, dan membawa penurunan kepercayaan diri dan harga diri membuat remaja merasa rendah diri, tidak aman dan tidak berharga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulinda dan Megawati (2018) tentang “Pengaruh harga diri dan stres terhadap prestasi akademik dikalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala” pada 99 responden menemukan bahwa harga diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, stres tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik

Penelitian yang dilakukan oleh Adiputra (2015) tentang “Keterkaitan self efficacy dan self esteem Terhadap prestasi belajar mahasiswa korelasi antara self efficacy dan self esteem secara bersama terhadap prestasi belajar mahasiswa menemukan bahwa sebesar 16,6%, dan 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga self efficacy dan self esteem memiliki keterkaitan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

II.E. Kerangka Konseptual

Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk orang yang belajar di suatu universitas. Siswa harus belajar secara aktif, mandiri dan disiplin ketika berhadapan dengan waktu dan proses pembelajaran. Dimana dalam tahap perkembangan psikologis bahwa mahasiswa dikategorikan sebagai masa remaja.

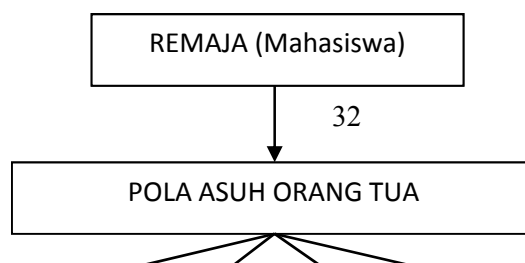
Pada masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikis yang berlangsung pesat. Diantaranya, peran orang tua sangat penting terutama dalam penerapan pola asuh. Hubungan orang tua-anak adalah suatu metode atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk membesarkan anak, atau suatu proses interaksi orang tua-anak.

Orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anaknya, sehingga harga diri setiap mahasiswa juga berbeda. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007), ada empat jenis pola asuh yaitu: *otoritarian, authoritative, indulgent, dan neglectful*.

Seperti yang kita ketahui bersama, dalam tahap perkembangan remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Jika tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil diselesaikan, maka akan diperoleh kepuasan, kebahagiaan, dan penerimaan terhadap lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pembentukan harga diri dalam diri mahasiswa. Coopersmith (1998) mendefinisikan harga diri sebagai "suatu penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Individu dengan harga diri yang rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Kekurang percayaan terhadap diri tersebut dapat membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu tersebut menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Sedangkan harga diri yang tinggi lebih tegas, mandiri, dan kreatif. Individu tersebut juga kurang suka menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi orisinal terhadap suatu masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) tentang pengaruh pola asuh orang tua dengan self esteem remaja dengan sampel penelitian sebanyak 89 responden menemukan bahwa pola asuh yang memberikan dampak paling besar terhadap harga diri yang tinggi (positif) adalah pola asuh *authoritative* (demokrasi) diikuti dengan pola asuh *authoritarian* (otoriter) dan terakhir pola asuh *permissif* (mengabaikan dan memanjakan). Pola asuh *authoritative* memberikan dampak yang paling besar terhadap harga diri anak karena pola asuh ini diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Sedangkan pola asuh *authoritarian* bersifat menekan tanpa melihat ataupun menerima pendapat dari anak. sehingga anak yang tertekan akan sulit mengembangkan dirinya sehingga akan berdampak pada sulitnya beradaptasi di lingkungan yang baru. Pola Asuh *permissive* adalah pola asuh minim pengawasan, anak dibiarkan menentukan jalan hidupnya tanpa diberikan arahan. Tentu saja hal ini akan membuat anak seenaknya sendiri atau tidak patuh yang tentunya akan berdampak pada penerimaan lingkungan terhadap dirinya.



II.F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki dua hipotesis, yaitu:

Ha : Ada perbedaan harga diri pada Mahasiswa ditinjau dari pola asuh orang tua di universitas HKBP Nommensen Medan.

H0 : Tidak ada perbedaan harga diri pada Mahasiswa ditinjau dari pola asuh orang tua di Univetsitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Menurut metode penelitian adalah Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Menurut Sukmadinata (2007) metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat komparatif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif yakni membandingkan harga diri ditinjau dari pola asuh orang tua. Menurut Sukmadinata (2007) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.

Menurut Margono (2000) metode penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011).

Variabel bebas (X) : Pola asuh orang tua

Variabel terikat (Y) : Harga diri

III.B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. Harga diri

Harga diri merupakan penilaian individu tentang sejauh mana dirinya yakin bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Dalam penelitian ini harga diri akan diukur dengan menggunakan skala harga diri yang disusun peneliti berdasarkan 4 (empat) aspek dari teori Coopersmith (1998) yaitu kekuasaan, makna, kebajikan, dan kemampuan

2. Pola asuh orang tua

Pola Asuh Orangtua adalah persepsi anak tentang interaksi antara orang tua dan anak termasuk bagaimana cara orang tua dalam menjaga, membimbing, dan mendisiplinkan anak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam penelitian ini untuk mengungkapkan jenis pola asuh yang diterima akan diperoleh dari pengukuran skala pola asuh dari teori Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang terdiri dari 4 (empat) bentuk pola asuh yaitu *otoritarian*, *authoritative*, *neglectful* dan *indulgent*.

III.C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Martono (2016) populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 8336 Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atas populasi yang diteliti. Untuk menghitung ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel minimal (n) jika diketahui ukuran populasi (N) pada taraf signifikansi e sebagai mana berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *Margin of error* 0.05

Berdasarkan data yang telah di peroleh maka sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{8.336}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{8.336}{1 + 8.336 \cdot 0.05^2}$$

$$n = \frac{8.336}{1 + 8.336 \cdot 0.0025}$$

$$n = \frac{8.336}{1 + 20.84}$$

$$n = \frac{8.336}{21.84}$$

$$n = 381$$

Jadi, ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 381 responden.

Teknik sampling adalah suatu cara untuk menentukan banyaknya sampel dan pemilihan calon anggota sampel, sehingga setiap sampel yang terpilih dalam penelitian dapat mewakili populasinya (representatif) baik dari aspek jumlah maupun dari aspek karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 381 Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan (Arikunto, 2006)

III. D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala tentang tipe pola asuh tentang pembentukan harga diri dengan bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item favorable dan unfavorable. Untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternative jawaban yang menunjukkan sikap selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban favorable, dan unfavorable bergerak dari 1,2,3,4

1. Skala Harga Diri

Skala pembentukan harga diri yang digunakan terdiri dari item favourable dan unfavourable. Adapun ketentuan skoring sebagai berikut

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data Untuk Pembentukan Harga Diri

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Favourabel	4	3	2	1
Unfavourable	1	2	3	4

2. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orang tau yang digunakan terdiri dari item favourable. Adapun ketentuan skoring sebagai berikut

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data Untuk Tipe Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Favourabel	4	3	2	1

III.E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan. Waktu penelitian atau pengambilan data akan dilaksanakan mulai bulan juli sampai September 2021. Responden penelitian ditujukan kepada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Adapun prosedur dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap Persiapan

Persiapan penelitian merupakan suatu cara memperoleh, megembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

1) Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan Arahan dari dosen pembimbing. Skala tingkat harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut cooper smith (1998) antara lain; power (kekuasaan), significance (keberartian), virtue (kebajikan), competence (kompetensi). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat Blue Print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala tingkat harga diri terdiri dari 24 item. Butir-butir tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala intensitas harga diri dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.3 Blue Print Tingkat Harga Diri

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	

1	Power (Kekuatan)	Mampu mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri, adanya pengakuan serta rasa hormat yang diterima seseorang dari orang lain	1 9 17	5 13 21	6
2	Keberartian (Significance)	Perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain	2 10 18	6 14 22	6
3	Virtue (kebajikan)	Kepatuhan terhadap kode etik, moral, etika dan agama. sentimen tentang kebenaran, kejujuran, dan hal-hal yang bersifat spiritual	3 11 19	7 15 23	6
4	Competence (Kompetensi)	Kemampuan individu dalam mengerjakan tugas. Kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan	4 12 20	8 16 24	6
Jumlah soal			12	12	24

Demikian juga dengan skala pola asuh orang tua yang digunakan untuk mengukur tipe pola asuh yang lebih dominan diterapkan orangtua terhadap mahasiswa dilihat dari persepsi mahasiswa terhadap orang tuanya. Skala pola asuh orang tua diukur berdasarkan 2 (dua) dimensi yaitu *Parental Responsiveness* dan *Parental Demanding* yang terbagi menjadi 4 (empat) bentuk pola asuh dari Baumrind (Santrock, 2007) antara lain; pola asuh *otoritarian*, pola asuh *authoritative*, *nuglectful parenting*, dan *indulgent parenting* . Adapun bentuk blue print tentang tipe pola asuh orang tua adalah sebagai berikut

Tabel 3.4 Blue Print Tipe Pola Asuh Orang Tua

No.	Bentuk	Indikator	Favorable	Jumlah
1	Pola asuh Otoriter (Authoritarian)	Orang tua membatasi dan menghukum, mendesak anak-anaknya untuk mengikuti perintah dan menghormati orang tua, menetapkan batas dan kendali yang tegas terhadap	1 2 9 10 17 18	6

		anak-anak dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal serta anak tidak diberikan peluang untuk bermusyawarah serta menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan dan menunjukkan kemarahan kepada anak.		
2	Pola asuh demokrasi (Authoritative)	Orang tua mengasuh dan mendukung, mendorong anak untuk mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan komunikasi verbal kepada orang tua serta adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak	3 4 11 12 19 20	6
3	Pola asuh mengabaikan (Neglectful)	Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, tidak ada waktu orang tua untuk memberikan dukungan terhadap anak	5 6 13 14 21 22	6
4	Pola asuh memanjakan (Indulgent)	Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka, membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan, memanjakan serta memenuhi semua keinginan anak.	7 8 15 16 23 24	6
Jumlah soal			24	24

2) Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba (try out) alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 23 Agustus 2021 pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 82 mahasiswa. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara membuat skala langsung kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program bantuan *SPSS for windows release 22.0*. Setelah diketahui item-item yang gugur dengan

menggunakan bantuan *SPSS for windows release 22.0*, maka peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 16 item skala harga diri dan 20 item skala pola asuh orang tua.

3) Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 82 subjek uji coba sebelumnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus Anova dengan tujuan membandingkan bentuk harga diri remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua. Berdasarkan uji validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala harga diri yang terdiri dari 24 item di dapat 16 item valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 (r hitung $> 0,3$) sedangkan 8 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung $< 0,3$, item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrument penelitian yang berjumlah 16 item. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Tingkat Harga Diri Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Pernyataan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Power (Kekuatan)	1* 9 17*	5* 13* 21	2
2	Keberartian (Significance)	2* 10 18	6 14 22	5
3	Virtue (kebajikan)	3 11 19	7* 15* 23	4
4	Competence (Kompetensi)	4 12 20	8* 16 24	5
	Jumlah soal	9	7	16

*Catt: tanda * merupakan item yang gugur*

Demikian juga uji validitas terhadap skala pola asuh diperoleh hasil bahwa skala pola asuh yang terdiri dari 24 item di dapat 20 item yang valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih besar dari 0,3 ($r \text{ hitung} > 0,3$) sedangkan 4 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki $r \text{ hitung} < 0,3$. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrument penelitian yang berjumlah 20. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 3.6 Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Tipe Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba

No.	Bentuk	Favorable	Jumlah
1	Pola asuh Otoriter (Authoritarian)	1 2 9* 10 17* 18	4
2	Pola asuh demokrasi (Authoritative)	3 4 11 12 19* 20	5
3	Pola asuh mengabaikan (Neglectful)	5 6 13 14 21 22	6
4	Pola asuh memanjakan (Indulgent)	7* 8 15 16 23 24	5
	Jumlah soal	20	20

*Catt: tanda * merupakan item yang gugur*

2. Tahap pelaksanaan

Meminta data kepada Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen Medan mengenai jumlah keseluruhan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Selanjutnya peneliti akan menyebarkan skala pada 381 subjek penelitian.

3. Analisis Data

Dalam proses ini peneliti menggunakan analisis uji komparatif. Uji komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Anova (Analysis of Variance). Keseluruhan analisis diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows release 22.0*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi (normalitas dan homogenitas) dan dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji anova).

III.F.VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Suatu pengumpulan data dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut memiliki validitas dan reabilitas yang baik. Sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan uji coba (try out) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba skala kepada 82 responden. Selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan instrumen yang baik.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrument. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto; 2010). Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau profesional Judgment (Azwar, 2005). Peneliti menyusun item-item mengacu pada blue print yang kemudian peneliti meminta pertimbangan pendapat profesional, dalam hal ini dosen pembimbing peneliti.

Selanjutnya dilakukan uji beda daya item yang bertujuan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item adalah memilih item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi tes. Pengujian daya beda item ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap item dengan skor item itu sendiri, yaitu dengan menggunakan koefisien yang dianalisis dengan menggunakan uji anova

b. Reliabilitas

Menurut Azwar (2005) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrumen. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu single

trial administration dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada kelompok individu sebagai subjek. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Alpa Cronbach Dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows release 22.0*.

Pengujian reliabilitas ini akan menghasilkan reliabilitas dari skala. Hasil uji coba harga diri terhadap 82 mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan diperoleh nilai alpha cronbach's sebesar 0.786 . Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 3.7 Reliabilitas Skala Tingkat Harga Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	24

Demikian juga reliabilitas dari skala hasil uji coba skala pola asuh orang tua terhadap 82 mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan diperoleh nilai alpha cronbach's sebesar 0.832 . Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel ini;

Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	24

III.G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) analisis data adalah upaya penelitian dengan menggunakan statistik. Kegiatan dalam menganalisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis komparatif. Uji komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Anova (Analysis of Variance). Keseluruhan analisis diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows release 22.0*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

1. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua data penelitian terdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *one-sampel Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for windows release 22.0*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0.05$.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji berlakunya tidaknya asumsi untuk anova, yaitu apakah keempat sampel mempunyai varians yang sama dengan bantuan program *SPSS for windows release 22.0*. Data dapat dikatakan homogeny jika nilai $p > 0.05$.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Anova (Analysis of Variance) untuk menguji signifikansi beda rata-rata empat kelompok. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan harga diri mahasiswa ditinjau dari pola asuh orang tua di Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan bantuan program *SPSS for windows release 22.0*. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,05$, dan jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak.